BAB II

KEDUDUKAN PEREMPUAN SEBELUM DAN PADA MASA R.A. KARTINI

A. Kedudukan Perempuan Jawa Sebelum Kartini

Jika orang Barat ingin mengerti benar akan kedudukan hukum perempuan dalam pergaulan hidup Indonesia di Hindia Belanda, maka pertama-tama harus disadari adanya kenyataan, bahwa pergaulan hidup Indonesia di Hindia Belanda memberikan gambaran yang berbeda sekali serta mempunyai ciri yang sama sekali berbeda dari pada pergaulan hidup Barat.

Pergaulan hidup di Jawa yang berbeda itu telah mengakibatkan, bahwa kedudukan perempuan dalam pergaulan hidup tersebut berlainan dari pada kedudukan wanita Eropa dalam pergaulan hidup Barat.[1] Kedudukan seorang perempuan pada zaman kolonial sebelum adanya tokoh perjuangan perempuan Kartini sungguhlah begitu memprihatinkan, begitu banyak perempuan yang buta akan pendidikan dan terkengkang karena kebijakan pihak penjajah yang sangat membatasi pendidikan untuk perempuan.[2]

Kedudukan seorang perempuan ketika masa itu sebelum adanya Kartini sangat begitu mengharuhkan terutama masyarakat pribumi yang dibedakan dalam bidang pendidikan. Anak-anak perempuan pribumi boleh dikatakan tidak punya kesempatan menempuh pendidikan formal saat itu. Dikalangan pribumi, hanya anak kaum bangsawan/pamong praja yang bisa bersekolah, itu pun biasanya hanya yang laki-laki saja.

---

[1]Holleman, *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan Perkembanganya di Hindia Belanda*, 9.
[2]*Vickers, Sejarah Indonesia Modern*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1799 terjadi perubahan besar di Indonesia, yakni adanya pergantian kekuasan dari pemerintahan VOC kepada pemerintahan Hindia Belanda yang disebabkan VOC mengalami keruntuhan akibat dari kekosongan kas negara dan hutang yang besar. Pemerintah Kolonial Belanda kemudian mengangkat Gubernur Jendral yang baru untuk Indonesia yaitu Johannes Van den Bosch yang dikenal dengan sistem kebijakan Tanam Paksa (*cultuurstelsel*), kebijakan tersebut dianggap dapat medatangkan pemasukan yang besar bagi pemeritahan Hindia Belanda.[3]

Dengan adanya program Tanam Paksa yang diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda telah memaksa pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada orang-orang bumiputra. Pada dasarnya sistem Tanam Paksa merupakan sistem eksploitasi dimana setiap penduduk diwajibkan menanam tanaman untuk komoditi ekspor serta harus mempekerjakan sejumlah besar orang bumiputra sebagai pegawai rendahan yang murah guna menjaga agar perkebunan pemerintah berjalan lancar. Pegawai rendahan yang dimaksud sedapat mungkin dipilih dari anak-anak kaum ningrat yang telah memiliki kekuasaan tradisional untuk menjamin keberhasilan kekuasaan.

Van Den Bosch sebagai pencipta Tanam Paksa ketika menjadi gubernur Jendral mulai dapat merasakan bahwa, tanpa bantuan penduduk bumiputra yang terdidik baik untuk administarasi pemerintahan maupun pekerja bawahan, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda tidak akan

[3]Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil. pendirian sekolah bagi anak bumiputra meskipun pada awalnya hanya terbatas untuk anak-anak kaum ningrat.[4]

Sistem pendidikan bagi penduduk Indonesia mengalami perkembangan yang lebih pesat baru tampak selama zaman Liberal. Di mana pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1870 menerapkan sistem politik liberal yang membawa pengaruh dalam komposisi masyarakat Jawa, juga membawa pengaruh dalam situasi dan kondisi ekonomi bagi masyarakat Jawa.[5]

Pada waktu itu selain mengusahakan sekolah-sekolah bagi laki-laki dulu mengusahakan pendidikan bagi kaum perempuan. Karena kaum perempuan masih terasa sulit untuk dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan laki-laki. Bagi perempuan, situasinya benar-benar berbeda, dimana dikemukakan pendidikan yang belum merata pada kaum wanita Jawa. Disebutkan bahwa pendidikan para ”gadis Jawa” hanya memikirkan anak-anak perempuan dari kalangan bangsawan atau priyayi bukannya gadis-gadis miskin di desa atau di kampung, yang bekerja di sawah sejak subuh hingga senja dan hanya memiliki sedikit waktu untuk menikmati indahnya pendidikan.[6]

Salah satu faktor penghambat lainnya adalah dimana tidak meratanya pendidikan bagi perempuan Jawa ketika banyak sekolah-sekolah yang mayoritas peserta didiknya anak laki-laki yang lebih besar jumlahnya dari pada anak perempuan. Hal ini disebabkan keberatan orang tua Jawa jika anak

---

[4] Idrus, *Wanita Dulu Sekarang dan Esok*, 45.
[5]Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia,* 43.
[6] Adji, *Istri-istri Raja Jawa*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan mereka satu kelas dengan anak laki-laki. Sehingga semakin sulit bagi wanita Jawa untuk dapat menikmati pendidikan.[7]

Masa penjajahan orang asing yang datang ke Indonesia begitu banyak peraturan yang mengekang warga Indonesia sehingga menciptakan sebuah klas-klas tertentu, salah satu dari peraturan bahwa seorang yang terpandang yang menjabat sebagai pemimpin harus menikahi seorang yang berdarah ningrat, dari sini dapat disimpulkan ada kelas-kelas tertentu yang mempunyai keistimewaan, sedangkan para kaum pribumi yang tak mempunyai kekuasaan hanya dapat menerima apa yang di tentukan oleh pihak penjajah.[8]

Ketika itu ibu dari seorang Kartini yang dari keluarga biasa di nikahi seorang pemimpin, dalam peraturan awal telah tertera bahwa harus menikah dengan orang yang mempunyai derajat lebih tinggi, dan secara tidak langsung ayah Kartini harus menikah lagi dengan orang yang sebanding dengan dia, dinilai dengan kekuasaan dan kekayaan, dan akhirnya dampak yang tragis kembali lagi kepada perempuan yang akhirnya di poligami.

Mengenai kedudukan sosial kaum perempuan Indonesia pada masa kolonial, ternyata sangat memprihatinkan. Mereka dianggap sebagi kaum yang lemah. Tidak mengherankan jika dalam status sosial masyarakat feodal, kedudukan perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Rendahnya status sosial perempuan tersebut diperburuk oleh adat, khususnya yang menyangkut budaya pingitan yang menutup ruang gerak mereka. Perlakuan lainnya adalah poligami yang dapat menyudutkan kedudukan kaum perempuan. Apalagi

[7]Taruna, *Ciri Budaya Manusia Jawa*, 34.
[8] Stuers, *Sejarah perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaianya*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau poligami itu dipaksakan (kawin paksa) untuk dijadikan selir dan perkawinan muda. Poligami pada waktu itu tidak hanya dijadikan istri ke-2, 3, atau 4, melainkan lebih dari itu. Ketika Indonesia memasuki masa penjajahan, kedudukan perempuan Indonesia sampai akhir abad ke-19 belum membawa perubahan berarti. Bahkan, kebijakan kolonial juga seolah membedakan antara kedudukan perempuan dan laki-laki.[9]

Dalam konstruk budaya Jawa peranan perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu di sumur (mencuci dan bersih-bersih), di dapur (memasak) dan di kasur (melayani suami). Atau dengan perkataan lain peranan perempuan adalah macak, masak dan manak. Lebih jauh gambaran perempuan Jawa adalah sebagai konco wingking, yaitu sebagai pembantu yang melayani suami untuk urusan belakang. Karena peranannya yang marjinal tersebut maka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.[10]

Keadaan perempuan Indonesia, khususnya di Jawa sebelum adanya Kartini bahwa hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah, Semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang lenyap pada usia menjelang kawin, yaitu pada usia sepuluh atau dua belas tahun. Ketika itu Perempuan sangat terkekang dalam adat budaya Jawa yang harus di anut, dari situ adat budaya Jawa memunculkan sedemikian kuat sebuah ketidakadilan gender yang berdampak pada perempuan seolah-olah perempuan tidak

[9]Vickers, *Sejarah Indonesia Modern* , 65.
[10]Geertz, *Keluarga Jawa*, 129-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai peran penting dan hanya bisa melakukan kegiatan yang sesuai dengan peraturan budaya Jawa.[11]

Semakin luasnya kekuasaan kolonial di Indonesia maka untuk mempertahankan dan menjalankan struktur dan tugasnya, pemerintah kolonial memanfaatkan potensi manusia Indonesia. Kebutuhan akan tenaga kerja manusia yang profesional, setidaknya tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis semakin dibutuhkan. Keadaan tersebut semakin diperkuat keberadaannya setelah adanya tuntutan perbaikan nasib bangsa, terutama dalam bidang pendidikan dan wawasan bangsa Indonesia dari golongan humanis, akhirnya mendorong pemerintah kolonial untuk mengadakan pendidikan bagi kaum pribumi.[12]

Pelaksanaan politik pendidikan oleh pemerintah kolonial pada awalnya bertujuan untuk menyiapkan individu yang bisa membaca dan menulis, sehingga nantinya bisa dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan atau perusahaan-perusahaan industri. Tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis ini biasanya ditempatkan sebagai mandor yang mengawasi para pekerja atau buruh lainnya. Meskipun kebijakan seperti itu para penjajah hanya ingin mengambil keuntungan dan masyarakat Indonesia dianggap sebagai budak mereka.

Seorang perempuan yang semakin terjajah ketika masa itu hanya dapat di arahkan sebagai buruh oleh penjajah, karena tidak mendapatkan pendidikan

[11]Chodijah, *Rintihan Kartini*, 57.
[12]Stuers, *Sejarah perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaianya*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang layak dan ketika masa itu masyarakat pribumi memang masih di kelabui oleh tradisi-tradisi yang ada di tempat tinggalnya.

kaum perempuan Indonesia dibelenggu dengan aturan-aturan tradisi dan adat yang cenderung membatasi peran mereka dalam kehidupan masyarakat. Kaum perempuan Indonesia lebih banyak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pelayan suami di rumah. Kebebasan perempuanpun sangat terbatas, mulai dari tutur kata, gerak gerik, bahkan sampai dengan pemikiran pun turut dibatasi dengan tidak mengijinkan seorang wanita untuk duduk di bangku sekolah.[13] Dunia mereka hanyalah sebatas tembok rumah. Masih dengan masa yang dahulu, dimana seorang perempuan juga selalu berada dibawah ketidakadilan bahkan hampir tidak diakui keberadaannya. Hal ini semacam diskriminasi gender antara seorang wanita dan seorang pria.

Perempuan pada waktu itu tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan yang mereka peroleh hanya terbatas pada usaha untuk mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu. Kaum perempuan Indonesia juga tidak memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Peran wanita sangat terbatas bahkan terpinggirkan. Hanya sekedar sebagai ibu rumah tangga, melayani suami bahkan dikalangan ningrat terkenal dengan tradisi “pingit”.[14]

Budaya poligami, pingitan, perjodohan dan berbagai perlakuan tidak adil lainnya dialami oleh mereka. Sistem adat yang syarat dengan ideologi

[13]Adji, *Istri-istri Raja Jawa*, 124.
[14]Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patriarki membuat perempuan Jawa menjadi kaum yang tertindas. Di Indonesia terdapat 3 sistem adat kekerabatan yakni: sistem matrilineal, sistem patrilineal dan sistem bilineal. Semua sistem kekerabatan itu bersintesis dengan Islam dan kemudia memproduksi hukum untuk mengatur perempuan dalam perkawinan. Ketiga sistem adat itu sama-sama menempatkan perempuan sebagai "penjaga rumah", tetapi tidak berarti mempunyai pengambilan keputusan atas properti, yakni harta kekayaan, termasuk anak, yang memberi status social sebuah keluarga.[15]

Terdapat dua permasalahan yang cukup krusial bagi kaum perempuan. Pertama, berhubungan dengan berbagai soal di seputar perkawinan dan yang kedua berkenaan dengan tidak adanya hak untuk mengenyam pendidikan. Titik krusial dari urusan perkawinan tersebut adalah poligami dan hak perempuan yang tersingkir jauh dari pengambilan keputusan untuk kawin, cerai dan pewarisan. Terdapat asumsi bahwa jika perempuan bersekolah maka usia perkawinannya dapat ditunda dan sekaligus mereka tahu dimana kedudukannya dalam hukum perkawinan.[16] Problem itulah yang mengawali pertumbuhan organisasi perempuan pada awal abad ke-20 pada saat itu.

Sejak dulu laki-laki adalah kaum yang diproritaskan daripada kaum wanita karena kaum laki-laki dianggap memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dan dianggap lebih layak melakukan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran. Sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap kehidupan semata, perempuan hanya dianggap sebagai budak yang harus

[15]Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaianya*, 97.
[16]Alwi. As, *Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru Tentang Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1981), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut kata suami dan diam di dapur tanpa didengar aspirasinya, pernyataannya maupun ide-idenya.

Sehingga menyebabkan mereka harus terkurung dan terkucilkan dari dunia luar dan menerima apa yang diperintahkan kepada mereka. Perempuan juga harus rela menyia-nyiakan masa sekolah mereka untuk memenuhi kodrat mereka sebagai seorang perempuan yang diartikan oleh masyarakat dulu sebagai budak suami yaitu seorang wanita yang harus menuruti setiap perkataan suami tanpa kecuali. Mereka harus rela diam di dapur untuk membantu ibu mereka tanpa mengetahui bagaimana cara membaca dan menulis yang dipelajari oleh kaum laki-laki. Mereka tidak mengetahui bagaimanakah keadaan dunia luar yang akan menunggu mereka dan permasalahan-permasalahan yang mungkin saja dapat terpecahkan oleh ide-ide wanita yang cerdas dan dianggap sebelah mata oleh kaum lelaki ini.[17]

Dari sini bahwa ketika kondisi perempuan yang memprihatinkan membutuhkan figur seseorang yang dapat mendobrak dialah Raden Ajeng Kartini yang sontak menggegerkan pemerintah kolonial Hindia Belanda karena perjuangannya melawan diskriminasi terhadap kaumnya. Belanda bingung, mengapa seseorang yang dibesarkan oleh kultur budaya patriarki dan berada dibawah jajahannya, bisa memiliki pemikiran semodern dan semaju itu. Tapi, itulah Kartini yang dapat menjunjung tinggi derajat perempuan dan menginspirasiakan perempuan masah kini.[18]

---

[17]Maria Ulfa Subadio, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1994), 97.
[18]F.D Holleman, *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan Perkembangan di Hindia Belanda* (Jakarta: Bharatara Jakarta, 1971), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan dan gugatan khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan.

A. Kedudukan perempuan pada masa Kartini

Kartini adalah seorang tokoh perjuangan perempuan, ia merupakan Tokoh perempuan yang sangat terkenal di Indonesia. Karena mampu berbahasa Belanda, Kartini menulis surat pada teman-teman korespondensinya yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, koran-koran, dan majalah-majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Dari bacaan-bacaan yang di lahapnya, hasrat Kartini untuk memajukan perempuan pribumi yang berada pada status sosial rendah itu mulai timbul.[19]

Kartini banyak membaca surat kabar semarang, De Locomotief, yang di asuh oleh Pieter Brooshooft. Kartini juga menerima Leestrommel, paket majalah yang diedarakan toko buku pada pelanggan. Diantaranya, terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat serta majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie* dan dimuatnya.[20]

Dari Surat-suratnya terkesan kalau Kartini telah membaca apa saja dengan penuh kecermatan. Perhatiannya bukan sekedar persoalan perempuan, namun juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan perempuan agar

[19]Chodijah, *Rintihan Kartini*, 68.
[20]Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini* (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh kebebasan, otonomi, dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Di antara buku yang di baca Kartini sebelum berumur 20 tahun, antara lain: Max Havelaar, *"Surat-surat Cinta"* karya Multatuli, De Stille Kraacht Louis Coperus, serata karya dari Van Eeden, Augusta de Witt, Goekoop de-jong Van Bee, dan Berta Voin Suttner.[21]

Kartini menikah dengan Bupati Rembang yakni Adipati Ario Singgih Djojo Adiningrat pada 12 November 1903. Oleh suaminya, Kartini diberi kebebasan dan didukung untuk mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang yang kini dijadikan sebagai gedung pramuka. Berkat kegigihan Kartini, kemudian didirikan sekolah perempuan oleh Yayasan Kartini.

Setelah Kartini wafat (1904), Abendon mengumpulkan surat-surat yang di kirimkan Kartini pada teman-temanya di Eropa. Terbitnya surat-surat Kartini sangat menarik perhatian bagi masyarakat Belanda. Melalui surat-surat Kartini tersebut mulai dapat mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Pemikiran-pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya juga menginspirasi batokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia, semisal W.R Supratman yang menciptakan lagu berjudul "Ibu Kita Kartini.[22]

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikiran tentang kondisi sosial, terutama kondisi perempuan pribumi saat itu. Sebagian surat-suratnya berisi keluhan-keluhan dan gugatan terhadap budaya di Jawa yang dipandang

[21]Imron Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Singkat 1879-1904* (Yogyakarta: Garasi, 2010), 10.
[22]Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penghambat kemajuan perempuan. Kartini menginginkan wanita memiliki kebebasan dalam belajar dan menuntut ilmu. Gagasan dan cita-cita Kartini tersebut terangkum dalam *Zelf-ontwikkeling, Zelf onderricht, Zelf Vertrouwen, Zelf werkaanmheid,* dan *Solidariteit*.[23]

Pandangan-pandangan lain yang diungkap Kartini melalui surat-suratnya adalah kritik terhadap agamanya. Kartini mempertanyakan mengapa kitab suci harus dihafalkan tanpa wajib dipahami. Kartini mengungkapkan pandanganya, bahwa dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti. Kartini mempertanyakan tentang agama yang dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami.[24]

Kartini adalah gambaran tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat perempuan dimaknai sebatas kanca wingking, yang berkutat di sumur, dapur, dan kasur. Riwayat hidupnya menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terpasung dalam tembok tradsi dan adat istiadat masyarakat feodal-patriarkal Jawa yang begitu angkuh dan kukuh serta membatasi ruang gerak mereka, mulai dari pelarangan belajar, adanya pingitan, hingga harus siap poligami dan tunduk pada seorang suami yang telah dinikahinya.[25]

Kartini ingin mendobrak tradisi feodal-patriarkal yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, aktif, dan merdeka sebagai wanita yang tidak terjajah. Untuk itu pendidikan mutlak diperlukan perempuan untuk mengangkat derajat seorang perempuan agar

[23]Rosyadi, *R.A Kartini biografi singkat 1879-1904*, 54.
[24]Asvi Warman Adam, *Seabad Kontroversi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 15.
[25]Idrus, *Wanita Dulu Sekarang dan Esok*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terjajah dan dapat berfikiran maju dan dapat mengangakat martabat Indonesia sebagai bangsa, pengajaran kepada perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan derajat bangsa.

Kedudukan seorang perempuan ketika muncul seorang pejuang Kartini sungguhlah sangat membantu dalam sebuah kemajuan seorang wanita, dalam sebuah bait-bait suratnya ia menuliskan sebuah pemikiran modern yang ingin mendobrak sebuah pemikiran para wanita yang ada pada masa itu, karena ketika itu perempuan sangat dibedakan dalam hal apapun dengan lelaki, wanita kala itu hanya dapat mengikuti dan menurut dalam adat Jawa, yang benar-benar mengekang perempuan sehingga tidak bisa berfikir maju dan ujungnya wanita hanya menjadi sebuah bawahan lelaki.[26]

Dengan adanya Kartini kala itu, sedikit demi sedikit perubahan terjadi karena keinginan Kartini ingin memajukan dan mengangkat derajat perempuan sehingga memunculkan sebuah pemikiran bahwa Kartini adalah tokoh perjuangan wanita yang dapat disebut dengan feminisme. Di Indonesia sendiri feminisme sudah berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia melalui perjuangan Kartini yang mengusung tema emansipasi wanita. Perjuangan Kartini secara tidak langsung membuat banyak perempuan terinspirasi olehnya dan mulai memunculkan gerakan-gerakan yang mengusung kesetaraan gender.[27] Gagasan-gagasan Kartini yang mengiginkan pendidikan

[26]Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 403.
[27] Syahfitri Anita," *Gerakan Perempuan: Tinjauan Sejarah* (Sebagai Pengantar Diskusi Lingkar Studi Perempuan," Jakarta (2006), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi wanita, Karena menurut Kartini ketika wanita itu bisa dikatakan merdeka disaat wanita mengenyam pendidikan yang layak.[28]

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada didalam kerangkeng budaya patriarkhi kaum priayi. Semangat untuk memperjuangkan emansipasi di kalangan perempuan yaitu melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan kaum perempuan. Untuk merombak kultur feodal patriarki yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Kaum perempuan sangat sulit sekali menduduki bangku sekolah sehingga perempuan tidak bisa mengembangkan kemampuannya, ini semua adalah stereotip masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah hanya sebagai pendamping laki-laki.[29]

Kartini merupakan satu diantara sekian banyak tokoh wanita Indonesia yang telah mendapat perhatian. Hal ini karena semata-mata beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dianalisa dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Perjuangannya yang begitu gigih untuk memerdekan perempuan sangatlah tidak mudah, Kartini mencoba memberikan pandangan terhadap kaum perempuan agar dapat keluar dari sebuah kungkungan adat dan lebih berfikir maju dengan cara mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

[28]Sitisoemandiri Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), 320.
[29]Rosalin Horton dan Sally Simmons, *Wanita-wanita yang Mengubah Dunia* (London: Erlangga, 2006), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor Pendorong Perjuangan R.A Kartini

Sebuah keadaan yang sangat memprihatinkan pada kala itu terhadap wanita muncullah seorang Kartini yang ingin memperjuangan perempuan agar tidak ketinggalan zaman dan dapat berfikiran maju seperti wanita di Eropa yang dapat berfikir modern dan bisa mengenyam pendidikan yang sesuai. Dalam sebuah kejadian pada masa itu terjadi sebuah konflik yang sangat signifikan menurut Kartini dalam diri seorang perempuan ketika itu, seperti konflik yang dalam pemikiran Kartini adalah ketidakadilan terhadap perempuan atau ketidaksetaraan gender dalam hal seperti aspek pendidikan, sosial, budaya. Dari situlah sebuah pendorong Kartini ingin mendobrak dan menjunjung tinggi martabat seorang perempuan.

Faktor yang mendorong Kartini ingin memperjuangkan hak seorang perempuan karena yang pertama para wanita pada zaman itu tidak mendapat pendidikan yang layak sehingga wanita hanya menurut dan tak berfikiran maju yang hanya mengadalkan sebuah adat istiadat yang di anut oleh para kaum pribumi.[30] Hal lain yang menjadi perhatian Kartini tentang ketidakadilan terhadap wanita adalah berkembang suburnya poligami.

Kartini berpendapat bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kesewenang-wenangan pria terhadap wanita. Kartini melihat, dan merasakan betapa besar penderitaan dan pengorbanan kehidupan wanita yang dimadu oleh suaminya, hal ini pun dilakukan oleh orang tuanya. Menurut Kartini, gadis-gadis tersebut tidak dapat dipersalahkan karena pada umumnya mereka

[30]Kartopo, *Satu Abad Kartini*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan anak-anak dari keluarga yang melarat yang terdiri dari petani dan buruh pabrik.

Mereka berangan-angan mendapat kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Dikawini oleh bangsawan merupakan anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk mobilitas sosial secara vertikal. Mereka akan menjadi putri-putri kabupaten, kepangeranan, atau kesultanan yang bergelimang dengan kemewahan. Kartini melihat dan mencatat kejadian-kejadian tersebut dalam hati sanubarinya. Ia merasakan betapa getir nasibnya nanti apabila dirinya akan mengalami nasib seperti gadis-gadis tersebut.

Faktor lain dalam perjuangan Kartini adalah Kartini berkorespodensi langsung dengan tokoh feminis Belanda Stella Zeehandelaar secara tidak langsung telah terpengaruh oleh konsep-konsep feminisme liberal.[31] Hal ini dapat dilihat dari program utamanya yaitu membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan atau pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak pendidikan.

Kartini menyadari bahwa untuk membuat bangsanya maju, khususnya kaum wanita, maka tidak bisa tidak dengan jalan belajar dari dunia Barat. Peradaban Barat yang demikian gemilang menyilaukan semangat Kartini untuk belajar demi pembebasan dari kungkungan feodalisme budaya yang timpang itu.

[31]Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Sngkat 1879-1904*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijadikannya R.A. Kartini sebagai pahlawan bangsa Indonesia dilatar belakangi oleh faktor pendorong Kartini yang ingin memperjuangkan hak-hak wanita seperti pemikiran-pemikiran dan perjuangan terhadap kaumnya.[32] Pribadinya yang lembut dan santun, tanpa meninggalkan sifat keperempuanannya (Feminim) mencoba mendobrak keterbelengguan yang mengungkung dirinya dan kaum perempuan pada masa itu.

Sebagai catatan bagi kita bahwa beliau tidak bergerak dengan sifat-sifat kelelakian (maskulin), seperti halnya perempuan-perempuan Barat, namun beliau bergerak dengan kelembutan dan penanya. Dengan penanya, Kartini banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam tulisan-tulisan tangannya. Adapun pemikiran-pemikiran tersebut menceritakan tentang kondisi sosial pada waktu itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi.

Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan, dan bersedia dimadu, sehingga Kartini mengklaim bahwa budaya Jawa dianggap sebagai penghambat kemajuan perempuan. Pergerakan yang dilakukan untuk melepas kungkungan adat tersebut, bisa dipahami dari cita-citanya yang luhur yaitu menggagas pembebasan perempuan, dengan mendirikan sekolah bagi para perempuan Bumi Putra kala itu.[33]

Kartini begitu sangat antusias ingin memajukan pendidikan di Indonesia terutama kepada perempuan, ia seorang pejuang yang berfikiran

[32]Kuncoro Hadi dan Sustianingsih, *Pahlawan Nasional* (Yogyakarta: Familia, 2013), 76.
[33]Horton, *Wanita-Wanita Yang Mengubah Dunia* , 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, sangat jarang seorang perempuan mempunyai pemikiran seperti itu. Kartini ingin melihat seorang perempuan pribumi seperti orang-orang perempuan yang ada di Barat yang sangat berfikiran maju, ia selalu membaca buku-buku dan majalah tentang dunia luar dan buku-buku orang luar, sehingga dia terinpirasi mempunyai pemikiran semodern itu sampai dia dalam bait-bait suratnya menjelaskan tentang pergolakanya terhadap budaya Jawa yang mengukung keberadaan perempuan.[34]

Dia sebenarnya menentang budaya Jawa karena menurut dia budaya Jawa tersebut sangat mengekang kehidupan seorang perempuan sehingga memunculkan ketidaksetaraan gender, Kartini bermaksud mengubah adat lama yang menghalangi kemajuan bagi kaum perempuan, ia mengawalinya dengan meperjuangkan kemajuan dan kedudukan perempuan bangsawan karena perempuan golongan biasa dengan sendirinya akan meniru kemajuan perempuan bangsawan. Dalam mengejar cita-citanya Kartini mendirikan sekolah untuk gadis bangsawan, dengan maksud para gadis pribumi di kemudian hari dapat memperbaiki kedudukan kaum perempuan. Cita-cita dan semangatnya tertuang dalam surat-surat yang ditulis dan dikirimkanya kepada sahabat-sahabatnya sejak umur 20 tahun, termasuk kepada pasangan Abendon.

Perempuan Indonesia memiliki peranan dan kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Kiprah perempuan di atas panggung sejarah tidak diragukan lagi. Gerakan kebangkitan nasional berhubungan dengan politik etis Hindia-Belanda yang memberi kesempatan bagi para Bumi Putera

[34]Hadi, *Pahlawan Nasional* , 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersekolah.[35] Sebenarnya maksud pemerintah Hindia Belanda adalah untuk menghasilkan buruh-buruh terdidik, guru-guru, birokrat rendahan yang cukup terdidik, dokter-dokter yang mampu menangani penyakit menular pada bangsa pribumi. Tindakan ini dilakukan karena Hindia Belanda harus menekan biaya operasional tanah jajahan Indonesia yang terlalu mahal bila menggunakan tenaga impor dari Belanda.

Meskipun yang diizinkan memasuki sekolah Belanda saat itu hanyalah kaum bangsawan, priyayi, dan kaum elit. Seorang pejuang perempuan, yaitu R.A. Kartini (1879-1904). Beliau adalah pelopor dan pendahulu perjuangan untuk pendidikan perempuan dan persamaan hak perempuan. Kartini berpendapat bahwa bila perempuan ingin maju dan mandiri, maka perempuan harus mendapat pendidikan. Kartini selama ini kita kenal sebagai seorang pejuang emansipasi perempuan, terutama di bidang pendidikan. Kartinilah yang membangun pola pikir kemajuan, dengan cara menggugah kesadaran orang-orang sejamannya, bahwa kaum perempuan harus bersekolah. Tidak hanya di Sekolah Rendah, melainkan harus dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi, sejajar dengan saudara-saudaranya yang laki-laki.[36]

Bagi Kartini, perempuan harus terpelajar sehingga dapat bekerja sendiri, mencari nafkah sendiri, mengembangkan seluruh kemampuan dirinya, dan tidak tergantung pada siapa pun, termasuk suaminya. Mengingat suasana pada waktu itu, ketika adat feodal masih sangat kental di sekeliling R.A. Kartini, maka dapat kita bayangkan, betapa maju dan progresifnya pikiran

[35]Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 24.
[36]Sutrisno, *Surat-surat Kartini*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R.A. Kartini tersebut. Selain itu, meskipun dalam situasi pingitan, terisolasi, dan merasa sunyi, Kartini mampu membangun satu gagasan politik yang progresif pada zaman itu, baik untuk kepentingan kaum perempuan maupun bagi para kawula miskin di tanah jajahan.[37]

Faktor pendorong yang telah dijelaskan di atas yang sangat mengugah sanubari Kartini terhadap seorang perempuan tidaklah sia-sia Kartini telah membuka jendela pemikiran para gadis ketika itu agar serentak memajukan pola pikir mereka terutama dalam pendidikan, karena di situlah dapat merubah kehidupan seorang perempuan menjadi lebih baik agar tidak memprihatinkan dan tragis yang dialami sebelum-belumnya. Telah banyak terjadi perubahan kepada para perempuan saat itu, ketika Kartini mencoba untuk membuka sebuah pemikiran baru dan mendobrak pemikiran perempuan Jawa pada saat itu, yang hanya terpaku pada suatu adat yang menjadi panutan mereka.

[37] Idrus, *Wanita Dulu Sekarang dan Esok*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id